

Sistem Pewarisan dan Keberlanjutan Pengelolaan Usaha Tambak Garam Desa Genengmulyo, Kecamatan Juwana

Siti Rohana✉, Juhadi

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2019

Disetujui Juli 2019

Dipublikasikan Agustus 2019

Keywords:

. Salt Farmers, Inheritance.

Abstrak

Masalah penelitian meliputi (1) bagaimanakah kebutuhan model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat peserta didik SMA; (2) bagaimanakah prinsip-prinsip model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat peserta didik SMA. Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini mengembangkan model yang sudah ada yaitu model kooperatif tipe tongkat bicara menjadi model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat peserta didik SMA. Hasil penelitian ini adalah: (1) kebutuhan guru dan peserta didik terhadap model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator (2) prinsip-prinsip model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator, yaitu: (a) strategi pembelajaran inovatif, (b) media pembelajaran inovatif, (c) penilaian.

Abstract

The research problems are include (1) How is the cooperative model type talking stick which is helped multimedia quiz creator to improve the senior high school students' folklore attentive skill. (2) how is the principles of cooperative model type talking stick development which is helped by multimedia quiz creator to improve the senior high school students' folklore attentive skill. This research uses research and development design (R&D), this research developes model which have been exist that is cooperative model type talking stick into cooperative model type talking stick which is helped by multimedia quiz creator. The results of the researches are : (1) the teacher and students' need toward cooperative model type talking stick which is helped by multimedia quiz creator. (2) cooperative model type talking stick priciples are (a) innovative learning strategy, (b) innovative learning media, (c) assessment.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki lahan tambak garam produktif seluas 20.151 Ha dengan jumlah produksi garam pada musim normal (5 bulanan) sebesar 1.260.000 ton (KKP, 2009). Potensi lahan tambak garam di Indonesia tidak dapat dikelola dengan baik sehingga berdampak pada ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan garam nasional dari dalam negeri, oleh karena itu pemerintah melakukan kebijakan impor garam untuk memenuhi kebutuhan garam (Prasetyo, 2016:2). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi garam dibedakan menjadi tiga, yaitu iklim, sistem pengelolaan usaha tambak garam, dan petani garam.

Kabupaten Pati merupakan wilayah agraris dan pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, dan terkenal sebagai produsen garam terbesar di Jawa Tengah. Produksi garam di Kabupaten Pati sebesar 116.274,94 ton, yang tersebar di 4 kecamatan wilayah pesisir yaitu wilayah Kecamatan Batangan, Kecamatan Wedarijaksa, Kecamatan Trangkil dan Kecamatan Juwana dengan luas lahan tambak garam tercatat 2.838,101 Ha (DKP, 2017).

Sistem pewarisan merupakan seperangkat aturan kerja yang digunakan dalam situasi dan lokasi tertentu yang lebih bersifat khusus dalam setiap pergantian generasi tua oleh seorang anggota dari generasi baru. Regenerasi dapat mengancam keberadaan rumah tangga petani jika susunan yang lama berubah. Oleh karena itu, terdapat institusi-institusi khusus yang mengatur pergantian itu, yakni institusi warisan untuk mengatur peralihan sumberdaya-sumberdaya dan penguasaan dari generasi tua ke generasi muda (Juhadi, 1995).

Menurut Wolf (1985; Juhadi, 1995), di dalam masyarakat petani (desa) pada dasarnya ada dua sistem waris yaitu *Impartible inheritance*, sistem waris yang menyangkut pengalihan sumberdaya kepada ahliwaris tunggal atau sistem warisan yang tidak dapat dibagi; dan *Partible inheritance*, sistem waris

yang menyangkut lebih dari satu ahli waris, atau sistem warisan yang dapat dibagi.

Pewarisan merupakan transmisi yang dilakukan melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya sehingga muncul kearifan lokal (Finnegan,1992:106-110;Zaini,2014:5). Kearifan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, dan kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan meliputi nilai, norma, kepercayaan, etika, adat istiadat, dan aturan-aturan khusus (Setyowati et.al., 2017). Nilai dan norma kehidupan yang berlaku serta dianut oleh warga masyarakat diturunkan oleh para orang tua yang diupayakan untuk selalu dijunjung tinggi dan ditradisikan secara turun temurun sehingga menjadi semacam kebutuhan atau kelengkapan dari masyarakat yang bersangkutan (Cahyono, 2006:24).

Cavalli-Sforza dan Feldman (1973) mengemukakan terdapat dua jenis sistem pewarisan yaitu 1) *Vertical Transmission* (Pewarisan Tegak) atau "*Biological Transmission*" ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak-cucu.; 2) *Horizontal Transmission* (Pewarisan Miring) adalah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini melihat dari perspektif sistem pewarisan dengan tujuan untuk mengetahui sistem dan mekanisme pewarisan pengelolaan usaha tambak garam di Desa Genengmulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pertanian tambak garam, serta menjadi bahan pertimbangan sebagai bahan referensi tambahan pada penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

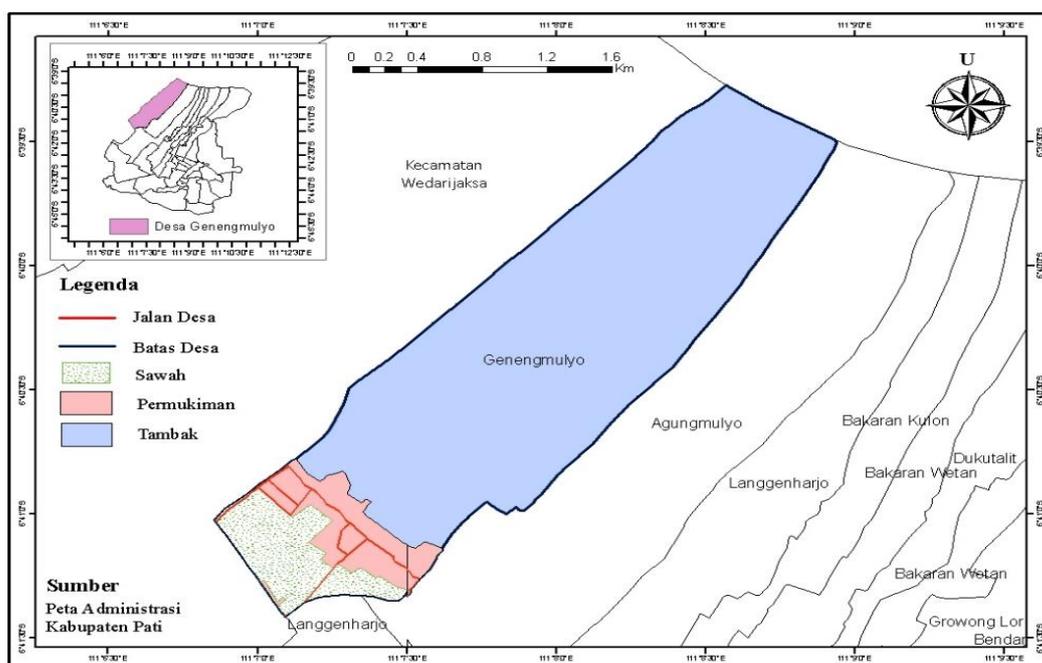
Populasi dalam penelitian ini petani penguasa lahan tambak garam di Desa Genengmulyo yaitu 92 petani meliputi 34 petani penguasa Bondo Deso (lahan milik desa), 37 petani penguasa Norowito (lahan kepemilikan kolektif), dan 21 petani penguasa lahan milik sendiri. Teknik pengambilan sampel menggunakan Proportional stratified random sampling, digunakan untuk menentukan jumlah petani penguasa lahan tambak garam yaitu dengan menggunakan rumus berdasarkan proporsi yang dikemukakan oleh Issac dan Michael (Arikunto, 2006:136) dengan taraf kesalahan 5 %. Variabel dalam penelitian ini yaitu sistem pewarisan dan mekanisme pengelolaan usaha tambak garam di Desa Genengmulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner, wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan asumsi Skala Likert dan diagram layang (kite diagraph).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Genengmulyo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia dengan luas wilayah 333.669 Ha yang secara astronomis, terletak antara 6°41'06.84" Lintang Selatan dan 111°07'21,84" Bujur Timur. Desa yang terletak di pesisir pantai Laut Jawa ini berada kurang lebih 5 km ke arah barat Kota Juwana dan berbatasan langsung dengan jalan raya yang menghubungkan Kota Juwana dengan Kota Tayu yang merupakan kota terbesar ketiga di Kabupaten Pati setelah Kota Juwana. Jarak Desa Genengmulyo dari pusat pemerintahan (orbitasi) yaitu 1) jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 5,5 km; 2) jarak dari ibukota kabupaten/kota 18 km; 3) jarak dari ibukota propinsi 95 km; dan 4) jarak dari ibukota negara 500 km. Batas-batas Desa Genengmulyo yaitu 1) sebelah selatan desa dibatasi oleh Desa Langgenharjo; 2) sebelah timur berbatasan dengan desa Agungmulyo; 3) sebelah barat berbatasan dengan Desa Tluwuk, Kecamatan Wedarijaksa; dan 4) sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Desa Genengmulyo terbagi menjadi 6 RW dan 13 RT dengan jumlah penduduk 3369 jiwa (Data Monografi Desa Genengmulyo, 2018). Desa Genengmulyo secara administrasi dapat dilihat pada peta penggunaan lahan sebagai berikut :



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Desa Genengmulyo

Desa Genengmulyo memiliki luas wilayah 333,669 Ha dengan rincian penggunaan lahan sebagai berikut :

Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Genengmulyo

Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
Empang/tambak	278,804
Sawah	15,000
Bangunan Umum	1,000
Pemukiman	32,856
Jalur Hijau	4,833
Pekuburan	1,416
Lain-lain	0,24
Jumlah	333,669

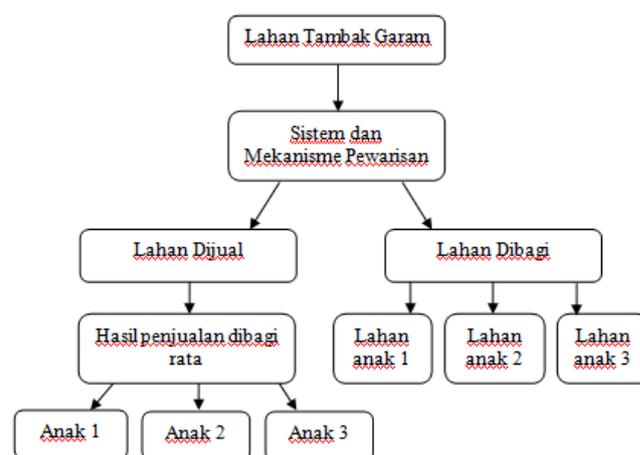
Sumber: Rohana (2018)

Penggunaan lahan di Desa Genengmulyo meliputi empang/tambak, sawah, bangunan umum, pemukiman, jalur hijau, dan pekuburan. Sebagian besar penggunaan lahan Desa Genengmulyo digunakan untuk lahan tambak yaitu sebesar 81% dari luas wilayah Desa Genengmulyo, sedangkan luas daerah pemukiman hanya 9,8% dari total keseluruhan luas wilayah Desa Genengmulyo.

Sistem dan Mekanisme Pewarisan Pengelolaan Usaha Tambak Garam

Sistem dan mekanisme pewarisan adalah seperangkat aturan kerja yang digunakan dalam pengelolaan usaha tambak garam pada setiap pergantian generasi tua ke generasi baru yang berupa pola-pola pengalihan hak dan

penguasaan baik yang terkait dengan pewarisan material dan pewarisan non material oleh institusi-institusi khusus yang mengatur pergantian tersebut yaitu institusi warisan (Juhadi, 2013). Hasil penelitian sistem dan mekanisme pengelolaan usaha tambak garam dapat dilihat pada gambar 1. diagram alur sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Alur Sistem Pewarisan (Rohana, 2018)

Sistem dan Mekanisme Pewarisan

Sistem pewarisan yang dimaksud adalah sistem pewarisan yang digunakan oleh petani garam. Mekanisme pewarisan adalah bagaimana proses pewarisan yang digunakan oleh petani garam. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2. Sistem Pewarisan Usaha Tambak Garam

No.	Status Penguasaan Lahan	Sistem Pewarisan/Skor			f
		Dijual 1	Dibagi 2	Dikelola bersama 3	
1.	Bondo deso	10	17	0	27
2.	Norowito	14	15	0	29
3.	Milik pribadi	2	14	0	16
	Jumlah	26	46	0	72
	Jumlah skor	26	92	0	118

Sumber: Rohana (2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pewarisan yang digunakan di Desa Genengmulyo terdiri dari dua mekanisme yaitu lahan dijual dan lahan dibagi. Sistem pewarisan memiliki skor 118 dan skor 54,63% dengan kategori sedang sehingga termasuk kategori cukup berkelanjutan.

Sistem pewarisan yang digunakan di Desa Genengmulyo adalah pewarisan yang dapat dibagi (*partible inheritance*), yaitu sistem waris yang menyangkut lebih dari satu ahli waris, atau sistem warisan yang dapat dibagi. Mekanisme pewarisan yang dilakukan pada lahan dibagi yaitu lahan yang dimiliki orangtua dibagi sama rata kepada setiap anak tanpa membedakan jenis kelamin untuk dikelola

sebagai lahan tambak, sedangkan mekanisme pada lahan dijual adalah lahan milik orangtua dijual kemudian hasil penjualan dibagi rata kepada setiap anak tanpa membedakan jenis kelamin.

Pewarisan Material Asal Perolehan Lahan

Asal perolehan pewarisan lahan mencakup bagaimana petani garam dalam mendapatkan lahan tambak garam. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Asal Perolehan Lahan Tambak Garam

No.	Status Penguasaan Lahan	Asal Perolehan Lahan/Skor					f
		Se-wa	Ga-dai	Sa-kap	Peng-garap	Milik sendiri	
		1	2	3	4	5	
1.	Bondo deso	27	0	0	0	0	27
2.	Norowito	29	0	0	0	0	29
3.	Milik pribadi	0	0	0	0	16	16
	Jumlah	56	0	0	0	16	72
	Jumlah skor	56	0	0	0	80	136

Sumber: Rohana (2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal perolehan lahan petani penguasa lahan memiliki skor 136 yang termasuk dalam kategori rendah.

Mekanisme yang digunakan saat pelelangan yaitu sama dengan mekanisme pelelangan secara umum dimana petani garam yang berani menawar suatu lahan tambak dengan harga tertinggi maka akan petani tersebut yang akan menjadi petani penguasa lahan tersebut. Lahan tambak yang dilelang

dengan persentase 37,78%. Status penguasaan lahan sewa didapatkan dari kegiatan pelelangan yang diadakan di dalam desa. adalah lahan tambak Bondo Deso dan Norowito.

Asal Perolehan Modal

Asal perolehan modal adalah asal sumber modal yang diperoleh petani garam. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Asal Perolehan Modal Petani Penguasa Lahan Garam

No.	Status Penguasaan Lahan	Asal Perolehan Modal/Skor				Milik sendiri	f
		Sewa	Gadai	Sakap	Pinjaman		
		1	2	3	4	5	
1.	Bondo deso	0	0	0	1	26	27
2.	Norowito	0	0	0	2	27	29
3.	Milik pribadi	0	0	0	3	13	16
	Jumlah	0	0	0	6	66	72
	Jumlah skor	0	0	0	24	330	354

Sumber: Rohana, 2018

Asal perolehan modal petani garam di Desa Genengmulyo memiliki skor 354 yang termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 98,33%. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar petani garam memiliki asal perolehan modal dengan modal sendiri dikarenakan petani garam tidak berani memulai usaha garam sebelum memiliki modal yang cukup untuk usaha tambak.

Asal Perolehan Bahan Baku

Asal perolehan bahan baku adalah bagaimana bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi garam didapatkan oleh petani garam yang dapat diperoleh melalui sewa, pinjam, sakap, patungan, dan milik sendiri. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Asal Perolehan Baku Petani Penguasa Lahan di Desa Genengmulyo

No.	Status Penguasaan Lahan	Asal Perolehan Bahan Baku/Skor					f
		Sewa	Gadai	Sakap	Pinjaman	Milik sendiri	
		1	2	3	4	5	
1.	Bondo deso	0	0	0	0	27	27
2.	Norowito	0	0	0	0	29	29
3.	Milik pribadi	0	0	0	0	16	16
	Jumlah	0	0	0	0	72	72
	Jumlah skor	0	0	0	0	360	360

Sumber: Rohana, 2018

Hasil penelitian menunjukkan asal perolehan bahan baku petani garam di Desa Genengmulyo secara keseluruhan berasal dari modal sendiri dengan skor 360 dan persentase 100%, sehingga termasuk kriteria sangat tinggi.

Hasil penelitian pewarisan material dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Pengolahan Data Pewarisan Material

Pewarisan Material	Jumlah	%
Asal perolehan lahan	136	37,78
Asal perolehan modal	354	98,33
Asal perolehan bahan baku	360	100
Jumlah	850	

Sumber: Rohana, 2018

Hasil penelitian pada tabel 6, kemudian dihitung dengan rumus indeks persentase sebagai berikut:

Indeks Persentase

$$= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh skor}} \times 100\%$$

$$= \frac{850}{1080} \times 100\%$$

$$= 78,70\%$$

Klasifikasi Pewarisan material dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Klasifikasi Keberlanjutan Pewarisan Material

Skor	Jumlah Skor	%	Kriteria	Klasifikasi
1	72-168	20-46,67	Rendah	Tidak keberlanjutan
2	168-264	46,68-73,34	Sedang	Cukup keberlanjutan
3	265-360	73,35 - 100	Tinggi	Keberlanjutan

Sumber: Rohana, 2018

Sistem dan pewarisan material memiliki nilai 78,70% sehingga dapat disimpulkan bahwa angka tersebut termasuk dalam kategori berkelanjutan dengan skor 3.

Pewarisan Non Material

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan non material dilakukan secara turun temurun melalui orang tua. Pewarisan nilai dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani garam didapatkan secara otodidak dari orangtua saat melihat langsung apa yang dikerjakan oleh orang tua mereka sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pewarisan non material termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 3 yang berarti berkelanjutan (Rohana, 2018).

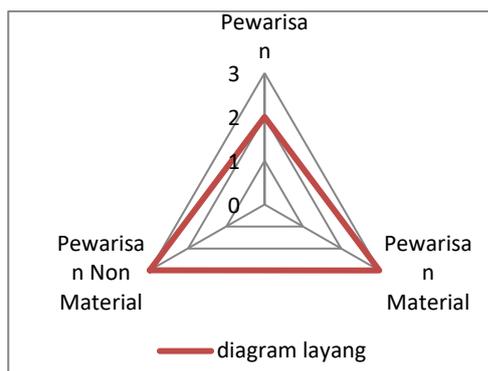
Tingkat Keberlanjutan Sistem Pewarisan Pengelolaan Usaha Tambak Garam

Tingkat keberlanjutan yang diukur meliputi sistem pewarisan, pewarisan material, dan pewarisan non material. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Tingkat Keberlanjutan Pengelolaan Usaha Tambak Garam Desa Genengmulyo

Sub Variabel	Skor	Kriteria
Sistem pewarisan	2	Cukup berkelanjutan
Pewarisan material	3	Berkelanjutan
Pewarisan non material	3	Berkelanjutan

Tabel 8 menunjukkan bahwa aspek yang termasuk dalam kriteria berkelanjutan adalah pewarisan material dan pewarisan non material, sedangkan sistem pewarisan termasuk dalam kriteria cukup berkelanjutan. Penjelasan tingkat keberlanjutan pengelolaan usaha tambak garam di Desa Genengmulyo dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3 diagram layang tingkat keberlanjutan sistem pewarisan (Rohana, 2018)

Berdasarkan hasil analisis diagram layang, menunjukkan bahwa pewarisan material dan pewarisan non material termasuk kategori berkelanjutan, sedangkan sistem pewarisan termasuk kategori cukup berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Sistem dan Mekanisme Pewarisan

Sistem pewarisan yang digunakan adalah sistem pewarisan partible inheritance (sistem pewarisan yang dapat dibagi) yaitu sistem waris yang menyangkut lebih dari satu ahli waris, atau sistem warisan yang dapat dibagi. Mekanisme pewarisan yang dilakukan pada lahan dibagi yaitu lahan yang dimiliki orangtua dibagi sama rata kepada setiap anak tanpa membedakan jenis kelamin untuk dikelola sebagai lahan tambak, sedangkan mekanisme pada lahan dijual adalah lahan milik orangtua dijual kemudian hasil penjualan dibagi rata kepada setiap anak tanpa membedakan jenis kelamin. Pembagian lahan disaksikan oleh setiap anak agar hasil pembagian dapat disepakati dan disetujui bersama dengan tujuan mencegah masalah kedepannya. Apabila jumlah lahan tambak tidak sesuai dengan jumlah anak maka lahan dibagi sama rata dengan cara pembagian yaitu dibagi berdasarkan petak-an lahan. Petak-an lahan adalah petak-petak yang sudah disekat dalam satu lahan. Hal ini berlaku untuk petani garam yang memiliki status penguasaan lahan secara pribadi maupun untuk yang memiliki status penguasaan lahan secara sewa. Sistem pewarisan dengan status penguasaan lahan sewa

juga tergantung pada penerus, apakah ingin melanjutkan untuk menyewa lahan tersebut maupun tidak, jika memilih meneruskan maka proses pengambilalihan dilakukan dengan membuat perjanjian dengan pihak pemilik atau dengan pihak desa bagi yang menyewa lahan Bondo Deso (Rohana, 2018).

Petani garam juga menggunakan sistem pewarisan tegak (Vertical Transmission) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga "Biological Transmission" yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. Partisipasi orangtua dalam menyalurkan nilai pada aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan motif budaya sangat penting pada awal pengenalan usaha tambak garam. Hal-hal yang dipelajari mempengaruhi suatu karakteristik baik struktural, fisik dan perilaku generasi penerus (Cavalli-Sforza dan Feldman, 1973; Feldman dan Zhivotovsky, 1992).

Mekanisme pewarisan yang digunakan petani garam diasumsikan bahwa lahan yang dibagi tersebut masih digunakan untuk usaha tambak garam sehingga cukup keberlanjutan meskipun kurang efektif karena pengelolaan dilakukan secara individu. Pengelolaan secara individu membutuhkan lebih banyak tenaga, modal, dan waktu dibandingkan dengan pengelolaan yang dilakukan bersama.

Sistem lahan sewa dengan mekanisme dijual memiliki keberlanjutan rendah dikarenakan lahan yang dijual tersebut sudah berpindah tangan. Meskipun sebagian besar lahan yang berpindah tangan tersebut masih tetap digunakan sebagai lahan tambak, akan tetapi lahan tersebut dimungkinkan akan berubah fungsi. Hal ini dapat dilihat pada lahan tambak yang lokasinya dekat jalan sudah didirikan beberapa rumah oleh warga. Gejala tersebut dikhawatirkan dapat membuat lahan tambak

semakin berkurang sehingga sistem keberlanjutan rendah.

Pewarisan Material

1) Asal Perolehan Lahan

Asal perolehan sewa diperoleh dari petani garam yang menyewa lahan Bondo Deso dan Norowito. Petani garam yang status penguasaan lahan milik sendiri, asal perolehan lahannya diperoleh dengan cara membeli sendiri maupun warisan dari orang tua. Sebanyak 70% petani garam memiliki status penguasaan lahan sewa, dan 30% memiliki status penguasaan lahan milik sendiri. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani garam di Desa Genengmulyo hanya memiliki luas lahan yang kurang dari 1 Ha, oleh karena itu petani garam melakukan pelepasan lahan dengan cara menggabungkan lahan milik mereka sehingga terbentuklah status penguasaan Norowito (kepemilikan kolektif). Menurut Puska PDN (2011;12), syarat lahan garam harus luas dengan perorangan minimal 1 Ha, sedangkan untuk perusahaan besar minimal 4000 Ha.

2) Asal Perolehan Modal

Asal perolehan modal merupakan dukungan finansial dalam usaha tambak garam. Sebagian besar petani garam memperoleh modal dengan modal sendiri. Sisanya memperoleh dengan cara pinjaman, artinya sebagian besar petani garam melakukan usaha tambak garam setelah mereka memiliki modal sendiri. Meskipun modal awal dari mereka sendiri, akan tetapi pemerintah juga memberikan bantuan dalam bentuk peralatan, alat transportasi, dan aksesibilitas berupa jalan. Selain itu, pemerintah juga mengadakan program Pemberdayaan Usaha Tambak Garam (PUGAR) bagi petani untuk membantu secara finansial dalam mengelola usaha tambak garam.

3) Asal Perolehan Bahan Baku

Asal perolehan bahan baku merupakan dukungan secara finansial dalam usaha tambak garam. Bahan baku yang dimaksud berupa peralatan dan bahan yang digunakan dalam usaha tambak garam meliputi mesin diesel/kincir angin, alat pengangkut garam,

sekop, terpal plastik, pipa pralon, karung saringan garam (bagi petani yang belum menggunakan plastik terpal) dan gudang atau tempat penyimpanan garam yang telah dipanen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sampel memperoleh bahan baku dengan modal sendiri, artinya setiap petani garam mempunyai alat-alat tersebut secara pribadi. Perolehan tersebut didapatkan dengan cara membeli, adapun bantuan pemerintah merupakan sarana tambahan dan didapatkan setelah petani sudah mempunyai alat-alat tersebut diatas.

Pewarisan Non Material

Pewarisan aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan dalam mengelola usaha tambak garam diperoleh dengan belajar sendiri dan melalui orangtua secara turun temurun. Pewarisan nilai pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan diperoleh secara otodidak, petani garam tidak mendapat pendidikan secara khusus, namun melalui pengenalan dan pengamatan kegiatan pertambakan yang dilihat sehari-hari yang terjadi secara langsung dan sengaja ketika generasi penerus melihat apa yang orangtua mereka kerjakan

Tingkat Keberlanjutan Sistem Pewarisan Usaha Tambak Garam

Hasil penelitian pada diagram layang pada gambar 3 menunjukkan bahwa sistem pewarisan pengelolaan usaha tambak garam termasuk berkelanjutan, oleh karena itu petani tambak garam dapat dikatakan berhasil mengelola sumber daya pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dapat menjaga kelestarian sumber daya dan lingkungan sehingga produktivitas dapat dipertahankan sekalipun mendapat tekanan (stress). Sistem pewarisan dapat dikatakan cukup berkelanjutan karena meskipun mekanisme pewarisan yang digunakan adalah partible inheritance, akan tetapi lahan tetap digunakan sebagai lahan tambak, oleh karena itu keberlanjutan sistem pewarisan masih dapat dipertahankan.

SIMPULAN

Sistem dan mekanisme pewarisan yang diterapkan oleh petani garam di Desa Genengmulyo merupakan partible inheritance, yaitu sistem warisan yang dapat dibagi dengan mekanisme lahan yang dimiliki orangtua dibagi sama rata kepada setiap anak untuk dikelola sebagai lahan tambak. Pewarisan diturunkan secara vertical/tegak (vertical transmission) yaitu pewarisan secara lintas generasi dari orang tua kepada anak-cucu. Berdasarkan sistem pewarisan yang diterapkan maka sistem pewarisan di Desa Genengmulyo termasuk dalam kategori 2 yaitu cukup berkelanjutan. Pewarisan material meliputi asal perolehan lahan, asal perolehan modal, dan asal perolehan bahan baku serta pewarisan non material meliputi nilai pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan termasuk dalam kategori 3 yaitu berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Cahyono, Agus. 2006. 'Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub: Universitas Negeri Semarang di Semarang'. Dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VII. No. 1. Hal. 23-36.
- Cavalli-Sforza, Luigi L. 1973. 'Cultural versus Biological Inheritance: Phenotypic Transmission from Parents to Children'. Dalam *Am J Hum Genet*. No. 25. Hal. 618-637.
- Feldman, Marcus W. 1992. 'Geneculture Coevolution: Towards A General Theory of Vertical Transmission'. Dalam *Proc. Natl. Acad. Sci. USA*. Vol. 89. Hal. 11935-11938.
- Juhadi. 1995. 'REPONG DAMAR: Sistem Pengelolaan Sumberdaya Hutan Berkelanjutan di Desa Waysindi, Krui, Lampung Barat'. Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Juhadi. 2013. 'Sistem Pertanian Kebun Campuran Berkelanjutan Berbasis Teknologi Tradisional'. Dalam *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 40. No. 2. Hal. 123-140.

- Prasetyo, Adhi. 2016. 'Petani Garam Vs Impor Garam. Dalam Nasution (Ed.). Buletin APBN. Jakarta: Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian'. Vol. 1. No.18. Hal. 1-5. ISSN 2502-8685.
- Rohana, Siti dan Juhadi. 2018. Sistem Pewarisan dan Keberlanjutan Pengelolaan Usaha Tambak Garam Studi pada Petani Garam Desa Genengmulyo Kecamatan Juwana. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setyowati, Dewi Liesnoor; Juhadi, dan Umi Kiptida'iyah. 2017. 'Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal: Universitas Negeri Semarang di Semarang'. Dalam Indonesian Journal of Conservation. Vol. 06. No. 1. Hal. 36-43. ISSN 2252-9195.
- Zaini, Marhalim. 2014. 'Cerita Lisan "Yong Dollah": Pewarisan dan Resistensi Budaya Melayu Bengkalis: Sekolah Tinggi Seni Riau di Riau'. Dalam Madah. Vol. 5. No. 5. Hal. 1-14.